

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA UMKM BATIK RINDANI

Ajeng Puspita Dewi¹, Tiara Muharani², Alisa Siti Wardayni³, Melya Embun Baining⁴

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: ajengpuspita529@gmail.com¹, tiamuharani4@gmail.com²,
alisasitiwardayni@gmail.com³, melyyaembunbaining@uinjambi.ac.id⁴

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM Batik Rindani Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung pada UMKM Batik Rindani. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi komponen biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, kemudian dihitung menggunakan metode full costing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi satu lembar batik tulis pada UMKM Batik Rindani sebesar Rp265.000 yang terdiri atas biaya bahan baku sebesar Rp80.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp175.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp10.000. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga pokok produksi memiliki peran penting dalam penetapan harga jual produk. Namun demikian, penentuan harga jual tidak hanya didasarkan pada biaya produksi, tetapi juga mempertimbangkan tingkat kerumitan motif, kualitas bahan baku, kondisi pasar, daya beli konsumen, dan nilai seni yang terkandung dalam produk batik. Penerapan metode full costing memberikan informasi biaya yang lebih lengkap sehingga dapat membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual secara lebih tepat dan rasional.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Full Costing, UMKM, Batik..

Abstract – This study aims to analyze the calculation of production cost as a basis for determining the selling price at Batik Rindani SME in Jambi City. The research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation conducted directly at Batik Rindani. Data analysis was carried out by identifying production cost components consisting of direct material costs, direct labor costs, and manufacturing overhead costs, which were then calculated using the full costing method. The results showed that the production cost of one piece of hand-drawn batik at Batik Rindani was Rp265,000, consisting of direct material costs of Rp80,000, direct labor costs of Rp175,000, and manufacturing overhead costs of Rp10,000. The findings also indicate that production cost plays an important role in determining the selling price of products. However, selling price determination is not solely based on production costs but also considers motif complexity, raw material quality, market conditions, consumer purchasing power, and the artistic value of batik products. The application of the full costing method provides more comprehensive cost information, thereby assisting business owners in determining selling prices more accurately and rationally.

Keywords: Production Cost, Selling Price, Full Costing, SMES, Batik.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang mampu memperkuat struktur perekonomian nasional. Selain itu, UMKM juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah melalui berbagai produk kreatif yang dihasilkan. Salah satu bentuk UMKM yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya adalah usaha batik.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia dan memiliki nilai seni yang tinggi. Perkembangan industri kreatif mendorong batik tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga berkembang menjadi berbagai produk bernilai jual

seperti pakaian modern, tas, syal, topi, dan berbagai aksesoris lainnya. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pelaku usaha batik untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas pangsa pasar. Namun demikian, persaingan usaha yang semakin ketat menuntut pelaku UMKM untuk mampu mengelola usaha secara efektif, termasuk dalam hal pengelolaan biaya produksi dan penentuan harga jual produk.

Penetapan harga jual merupakan salah satu keputusan penting dalam kegiatan usaha karena berpengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Harga jual yang terlalu rendah dapat menyebabkan laba yang diperoleh tidak maksimal bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Sebaliknya, harga jual yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat konsumen dan menurunkan daya saing produk di pasar. Oleh karena itu, penetapan harga jual harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya.

Salah satu faktor utama yang menjadi dasar dalam penentuan harga jual adalah harga pokok produksi (HPP). Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat penting karena dapat membantu pelaku usaha mengetahui besarnya biaya yang sesungguhnya dikeluarkan dalam menghasilkan produk. Dengan demikian, harga jual yang ditetapkan dapat mencerminkan biaya produksi yang telah dikeluarkan serta memberikan keuntungan yang sesuai bagi perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam menentukan harga jual produk. Apabila biaya produksi yang sebenarnya lebih tinggi daripada yang diperhitungkan, maka perusahaan berisiko mengalami kerugian karena harga jual tidak mampu menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, apabila harga pokok produksi dihitung terlalu tinggi, maka harga jual yang ditetapkan dapat menjadi kurang kompetitif dibandingkan produk sejenis di pasar. Oleh sebab itu, perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan secara sistematis dan akurat agar dapat menjadi dasar yang tepat dalam penetapan harga jual.

UMKM Batik Rindani merupakan salah satu usaha batik yang berlokasi di Kota Jambi dan telah beroperasi sejak tahun 2000. Usaha ini memproduksi berbagai jenis produk batik, baik batik tulis maupun batik cap, serta berbagai produk turunan berbahan dasar batik. Dalam proses produksinya, Batik Rindani menggunakan berbagai bahan baku seperti kain mori, malam, dan pewarna batik yang memerlukan pengelolaan biaya secara cermat. Selain itu, proses pembuatan batik tulis yang membutuhkan keterampilan khusus dan waktu pengerjaan yang relatif lama menyebabkan biaya tenaga kerja menjadi salah satu komponen biaya yang cukup dominan dalam struktur biaya produksi.

Sebagai usaha yang bergerak di bidang produksi, Batik Rindani perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat agar harga jual yang ditetapkan mampu memberikan keuntungan sekaligus tetap kompetitif di pasar. Oleh karena itu, analisis mengenai perhitungan harga pokok produksi dan penggunaannya sebagai dasar dalam penetapan harga jual menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan akuntansi biaya pada UMKM serta menjadi bahan evaluasi bagi pelaku usaha dalam mengelola biaya produksi secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Batik Rindani serta menganalisis penggunaan harga pokok produksi sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam mengenai proses perhitungan harga pokok produksi dan penggunaannya sebagai dasar dalam penetapan harga jual pada UMKM Batik Rindani. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada UMKM Batik Rindani yang beralamat di Komplek Setia Nagata, Jalan Sumatri Brojonegoro No. F.8 Blok C, Kelurahan Payo Lebar, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja karena Batik Rindani merupakan salah satu UMKM batik yang telah lama beroperasi dan memiliki pengalaman dalam memproduksi berbagai produk batik khas Jambi. Selain itu, Batik Rindani dinilai memiliki sistem produksi yang dapat dijadikan objek kajian dalam penelitian mengenai harga pokok produksi dan penetapan harga jual.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan pemilik UMKM Batik Rindani, yaitu Ibu Ida Maryanti. Data yang dikumpulkan meliputi sejarah usaha, proses produksi, penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, jumlah produksi, serta kebijakan yang digunakan dalam menentukan harga jual produk. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan akuntansi biaya, harga pokok produksi, metode full costing, dan penetapan harga jual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pemilik usaha menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai proses produksi dan pengelolaan biaya yang diterapkan dalam usaha. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas produksi yang berlangsung di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi usaha secara lebih nyata. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti data biaya produksi, jumlah tenaga kerja, serta informasi lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh komponen biaya produksi yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selanjutnya, seluruh biaya yang telah diidentifikasi dihitung menggunakan pendekatan metode full costing. Metode ini digunakan karena mampu memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, ke dalam harga pokok produksi.

Setelah harga pokok produksi diperoleh, hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan harga jual yang diterapkan oleh UMKM Batik Rindani. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana harga pokok produksi digunakan sebagai dasar dalam penetapan harga jual serta untuk menilai apakah harga jual yang ditetapkan telah mampu menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi usaha. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan akuntansi biaya pada UMKM Batik Rindani.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dokumentasi dan literatur yang relevan. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UMKM Batik Rindani

Batik Rindani merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang industri kreatif batik di Kota Jambi. Usaha ini didirikan dan dikelola oleh Ibu Ida Maryanti yang telah memiliki pengalaman panjang dalam bidang membatik sejak usia muda. Batik Rindani merupakan usaha batik generasi kedua yang berawal dari usaha batik milik orang tua Ibu Ida di Bengkulu.

Awal mula keterlibatan Ibu Ida dalam dunia batik dimulai ketika beliau membantu usaha batik milik ibunya sejak tahun 1984. Pengetahuan dan keterampilan membatik diperoleh dari pengalaman langsung dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh keluarganya. Sebelum mendirikan Batik Rindani, Ibu Ida telah memiliki pengalaman dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan batik dan industri kreatif.

Pada tahun 1992, Ibu Ida Maryanti pindah ke Kota Jambi dan mulai aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan kerajinan daerah. Melalui kerja sama dengan Dinas Perindustrian, beliau mulai memperkenalkan dan mengembangkan produk batik yang memiliki ciri khas daerah. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membangun usaha batik secara mandiri.

Perkembangan Batik Rindani dimulai pada tahun 1994 ketika Ibu Ida mulai menghasilkan dan memasarkan karya batiknya kepada masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak serta meningkatnya minat masyarakat terhadap batik khas daerah mendorong usaha ini untuk terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, Batik Rindani berhasil dikenal sebagai salah satu produsen batik yang menghasilkan produk berkualitas dengan motif yang mengangkat unsur budaya dan kekayaan alam daerah Jambi.

Dalam menjalankan usahanya, Batik Rindani memproduksi berbagai jenis produk batik, baik dalam bentuk kain batik maupun produk jadi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Produk yang dihasilkan meliputi batik tulis, batik cap, pakaian berbahan batik, tas, syal, dan berbagai produk kerajinan lainnya. Keberagaman produk tersebut menjadi salah satu strategi usaha dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berkembang.

Proses produksi pada Batik Rindani dilakukan dengan memperhatikan kualitas bahan baku dan ketelitian dalam setiap tahapan pengerjaan. Bahan baku utama yang digunakan meliputi kain mori, malam, serta berbagai jenis pewarna yang digunakan untuk menghasilkan motif dan warna yang khas. Selain itu, keterampilan tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Sebagai UMKM yang bergerak di sektor industri kreatif, Batik Rindani tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya batik sebagai warisan daerah. Melalui berbagai motif dan desain yang dikembangkan, usaha ini turut memperkenalkan identitas budaya Jambi kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, keberadaan Batik Rindani memiliki nilai penting baik dari aspek ekonomi maupun budaya.

Keberhasilan Batik Rindani dalam mempertahankan usahanya selama bertahun-tahun menunjukkan kemampuan usaha dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen. Pengelolaan biaya produksi yang tepat, kualitas produk yang baik, serta strategi penetapan harga yang sesuai menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan usaha hingga saat ini.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ida Maryanti selaku pemilik UMKM Batik Rindani, diperoleh berbagai informasi mengenai sejarah usaha, sumber modal, proses produksi, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, serta penetapan harga jual produk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Batik Rindani didirikan pada tahun 2000 dengan tujuan

tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

Ketertarikan Ibu Ida Maryanti terhadap dunia batik telah tumbuh sejak usia muda. Pengalaman membatik diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam usaha batik milik ibunya di Bengkulu sejak tahun 1984. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam mengembangkan keterampilan membatik serta memahami berbagai teknik produksi batik yang kemudian diterapkan dalam pengelolaan Batik Rindani.

Modal awal usaha berasal dari dana pribadi yang dikumpulkan dari penghasilan beliau sebagai guru. Modal tersebut digunakan untuk membeli bahan baku utama seperti kain mori, malam, pewarna, serta berbagai peralatan yang diperlukan dalam proses produksi. Pengembangan usaha dilakukan secara bertahap tanpa bantuan investor sehingga seluruh pengelolaan usaha berada di bawah kendali pemilik.

Dalam kegiatan produksinya, Batik Rindani menggunakan kombinasi teknik batik tulis dan batik cap. Proses produksi dimulai dari perancangan motif, pencantingan, pewarnaan, penjemuran, hingga tahap penyelesaian akhir. Setiap tahapan dilakukan dengan memperhatikan kualitas hasil produksi agar produk yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan nilai jual yang tinggi.

Batik Rindani memiliki empat orang karyawan tetap dan sekitar lima orang karyawan tidak tetap yang dipekerjakan sesuai kebutuhan produksi. Selain bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi, usaha ini juga memberikan dampak sosial dengan melibatkan masyarakat sekitar dan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk belajar serta terlibat dalam proses produksi.

Bahan baku utama yang digunakan dalam produksi adalah kain mori, malam, serta berbagai jenis pewarna seperti Remasol dan Indigosol. Pemilihan bahan baku berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga mutu produk yang dihasilkan. Selain itu, penggunaan bahan pembantu seperti soda api dan air aki juga diperlukan dalam proses pewarnaan agar warna yang dihasilkan lebih tahan lama.

Berdasarkan hasil wawancara, kapasitas produksi Batik Rindani mencapai sekitar 100 lembar batik cap dan sekitar 5 lembar batik tulis setiap bulan. Harga jual produk bervariasi tergantung pada jenis produk, tingkat kerumitan motif, ukuran kain, dan waktu pengerjaan. Secara umum, harga produk Batik Rindani berkisar antara Rp100.000 hingga Rp300.000, sedangkan beberapa produk batik tulis dengan tingkat kerumitan tinggi dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual serta mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh usaha. Dalam penelitian ini, perhitungan harga pokok produksi dilakukan menggunakan pendekatan metode full costing yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Batik Rindani, komponen biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam pembentukan harga pokok produksi batik tulis.

- **Analisis Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku merupakan biaya yang secara langsung digunakan dalam proses pembuatan batik. Bahan baku utama yang digunakan oleh Batik Rindani meliputi kain mori, malam, pewarna, serta bahan pembantu seperti soda api dan air aki. Berdasarkan data yang diperoleh, kebutuhan kain mori untuk satu lembar batik tulis berukuran rata-rata 2,5 meter mencapai Rp60.000. Selain itu, penggunaan malam diperkirakan sebesar Rp10.000 dan

pewarna sekitar Rp5.000 untuk setiap lembar kain. Bahan pembantu lainnya diperkirakan sebesar Rp5.000.

Dengan demikian, total biaya bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan satu lembar batik tulis mencapai Rp80.000. Biaya ini menjadi komponen dasar yang sangat penting karena kualitas bahan baku akan memengaruhi kualitas produk yang dihasilkan.

- Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Pada Batik Rindani, biaya tenaga kerja terdiri atas upah pembatik dan upah proses pewarnaan.

Berdasarkan hasil wawancara, biaya tenaga kerja langsung untuk satu lembar batik tulis diperkirakan sebesar Rp175.000 yang terdiri atas upah pembatik tulis sebesar Rp100.000 dan upah proses pewarnaan sebesar Rp75.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja menjadi komponen biaya terbesar dalam proses produksi batik tulis.

Besarnya biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat keterampilan yang dibutuhkan dalam proses membatik. Pembuatan batik tulis memerlukan ketelitian, kesabaran, dan waktu pengerjaan yang relatif lama sehingga biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan biaya bahan baku.

- Analisis Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu tetapi tetap diperlukan dalam proses produksi. Pada Batik Rindani, biaya overhead meliputi penggunaan air, gas, serta berbagai biaya pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan, biaya overhead pabrik diperkirakan sebesar Rp10.000 untuk setiap lembar batik tulis. Meskipun nilainya relatif kecil dibandingkan komponen biaya lainnya, biaya overhead tetap perlu diperhitungkan agar harga pokok produksi yang dihasilkan lebih akurat.

- Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan seluruh komponen biaya yang telah diidentifikasi, maka harga pokok produksi satu lembar batik tulis pada UMKM Batik Rindani dapat dihitung sebagai berikut:

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	80.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	175.000
Biaya Overhead Pabrik	10.000
Total Harga Pokok Produksi	265.000

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok produksi satu lembar batik tulis pada UMKM Batik Rindani sebesar Rp265.000. Dari total biaya tersebut, komponen terbesar berasal dari biaya tenaga kerja langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha batik merupakan usaha yang sangat bergantung pada keterampilan tenaga kerja sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan biaya produksi dan kualitas produk yang dihasilkan.

Analisis Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan usaha karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Harga jual yang ditetapkan harus mampu menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi serta memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan pelaku usaha. Oleh karena itu, proses

penetapan harga jual tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada perhitungan biaya yang akurat dan pertimbangan kondisi pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ida Maryanti selaku pemilik UMKM Batik Rindani, diketahui bahwa harga jual produk batik ditentukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, baik faktor biaya maupun faktor nonbiaya. Faktor biaya meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sedangkan faktor nonbiaya meliputi tingkat kerumitan motif, kualitas produk, kondisi pasar, serta daya beli konsumen. Kombinasi berbagai faktor tersebut menjadi dasar dalam menentukan harga jual yang dianggap sesuai dan mampu memberikan keuntungan bagi usaha.

Hasil perhitungan harga pokok produksi menunjukkan bahwa biaya produksi satu lembar batik tulis mencapai Rp265.000. Nilai tersebut diperoleh dari akumulasi biaya bahan baku sebesar Rp80.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp175.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp10.000. Dengan harga pokok produksi tersebut, Batik Rindani menetapkan harga jual mulai dari Rp300.000 per lembar untuk produk tertentu. Selisih antara harga jual dan harga pokok produksi sebesar Rp35.000 menunjukkan adanya margin keuntungan yang diperoleh usaha dari setiap produk yang terjual.

Meskipun demikian, margin keuntungan tersebut bukan satu-satunya dasar dalam menentukan harga jual. Dalam industri batik, setiap produk memiliki karakteristik yang berbeda sehingga biaya produksi tidak selalu mencerminkan nilai jual yang sesungguhnya. Sebuah produk batik dengan motif yang sederhana mungkin dapat diproduksi dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan produk dengan motif yang lebih rumit memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dan tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, produk dengan tingkat kerumitan yang tinggi umumnya memiliki harga jual yang lebih mahal meskipun perbedaan biaya bahan bakunya tidak terlalu besar.

Selain mempertimbangkan tingkat kerumitan motif, Batik Rindani juga memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan. Penggunaan kain mori berkualitas tinggi, pewarna yang tahan lama, serta proses pengerjaan yang teliti akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Produk yang memiliki kualitas tinggi umumnya mampu menarik minat konsumen dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk dengan kualitas standar. Dengan demikian, kualitas produk menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kebijakan harga yang diterapkan oleh usaha.

Dalam menentukan harga jual, kondisi pasar juga menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan. Pelaku usaha harus memperhatikan harga yang ditawarkan oleh pesaing agar produk tetap mampu bersaing di pasar. Apabila harga yang ditetapkan terlalu tinggi dibandingkan produk sejenis, maka konsumen cenderung memilih produk lain yang lebih terjangkau. Sebaliknya, apabila harga terlalu rendah, maka keuntungan usaha dapat berkurang dan berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penetapan harga harus mempertimbangkan keseimbangan antara biaya produksi, keuntungan yang diharapkan, dan kondisi persaingan pasar.

Faktor lain yang turut memengaruhi harga jual adalah daya beli konsumen. Sebagai produk kerajinan yang memiliki nilai seni dan nilai budaya, batik tidak hanya dinilai dari fungsi penggunaannya tetapi juga dari nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Konsumen yang menghargai kualitas dan keunikan motif batik biasanya bersedia membayar harga yang lebih tinggi dibandingkan konsumen yang hanya mempertimbangkan fungsi produk. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi Batik Rindani untuk menciptakan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi melalui inovasi motif dan peningkatan kualitas produk.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa harga pokok produksi memiliki peran yang sangat penting dalam proses penetapan harga jual. Harga pokok produksi menjadi dasar awal yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya yang harus ditutupi oleh harga jual. Namun demikian, dalam praktiknya Batik Rindani tidak hanya mengandalkan perhitungan

biaya produksi, tetapi juga mempertimbangkan faktor kualitas, keunikan produk, kondisi pasar, tingkat persaingan, dan daya beli konsumen. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penetapan harga jual pada Batik Rindani dilakukan secara fleksibel dengan tetap memperhatikan keberlangsungan usaha dan kepuasan konsumen.

Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat, UMKM Batik Rindani dapat menentukan harga jual secara lebih rasional dan terukur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap produk yang dijual mampu memberikan keuntungan yang memadai sekaligus mempertahankan daya saing usaha di tengah perkembangan industri batik yang semakin kompetitif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Batik Rindani telah memperhitungkan berbagai komponen biaya produksi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur utama yang membentuk harga pokok produksi suatu produk. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, harga pokok produksi satu lembar batik tulis pada UMKM Batik Rindani mencapai Rp265.000.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung menjadi komponen biaya terbesar dalam proses produksi batik tulis. Besarnya proporsi biaya tenaga kerja mencerminkan karakteristik industri batik yang masih mengandalkan keterampilan manual dalam proses produksinya. Berbeda dengan industri manufaktur yang menggunakan mesin secara intensif, proses pembuatan batik tulis membutuhkan ketelitian, kreativitas, dan pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, tenaga kerja menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sekaligus biaya produksi produk batik.

Apabila ditinjau dari teori akuntansi biaya, komponen biaya yang digunakan oleh Batik Rindani telah sesuai dengan konsep harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Seluruh biaya tersebut merupakan biaya yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi sehingga perlu diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi. Dengan memasukkan seluruh unsur biaya tersebut, perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat dan mampu menggambarkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam menghasilkan produk.

Penerapan metode full costing dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh biaya produksi telah dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Metode full costing dinilai tepat digunakan pada usaha batik karena mampu memberikan informasi biaya yang lebih lengkap dibandingkan metode yang hanya memperhitungkan sebagian biaya produksi. Melalui metode ini, pelaku usaha dapat mengetahui total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan sehingga risiko kesalahan dalam menentukan harga jual dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil penelitian, harga jual batik pada UMKM Batik Rindani tidak hanya ditentukan berdasarkan biaya produksi, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti tingkat kerumitan motif, kualitas bahan baku, waktu pengerjaan, kondisi pasar, serta daya beli konsumen. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penetapan harga jual pada Batik Rindani menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan karakteristik produk yang dihasilkan. Setiap produk batik memiliki nilai seni dan tingkat kesulitan yang berbeda sehingga tidak seluruhnya dapat diukur hanya berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan.

Keputusan untuk mempertimbangkan faktor nonbiaya dalam penetapan harga jual merupakan langkah yang tepat karena produk batik tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai estetika dan nilai budaya. Konsumen sering kali bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk produk yang memiliki motif unik, kualitas baik, serta proses pengerjaan yang rumit. Dengan demikian, harga jual tidak hanya mencerminkan biaya yang

telah dikeluarkan, tetapi juga mencerminkan nilai yang dirasakan oleh konsumen terhadap produk tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga pokok produksi memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar penetapan harga jual. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat memungkinkan pelaku usaha menentukan harga yang mampu menutupi seluruh biaya produksi sekaligus menghasilkan keuntungan yang memadai. Sebaliknya, apabila perhitungan biaya dilakukan secara kurang tepat, maka harga jual yang ditetapkan berpotensi tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat mengurangi keuntungan atau bahkan menimbulkan kerugian.

Dari sudut pandang pengelolaan usaha, kemampuan Batik Rindani dalam mempertahankan usahanya selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa strategi penetapan harga yang diterapkan telah berjalan cukup efektif. Harga yang ditetapkan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dan kebutuhan untuk mempertahankan daya saing produk di pasar. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan usaha sekaligus memperkuat posisi Batik Rindani sebagai salah satu produsen batik khas Jambi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan harga jual pada UMKM Batik Rindani. Perhitungan biaya yang dilakukan secara tepat melalui pendekatan full costing memberikan dasar yang kuat dalam menentukan harga jual yang rasional, kompetitif, dan mampu mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada UMKM Batik Rindani, dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan memperhatikan tiga komponen biaya utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan perhitungan menggunakan pendekatan full costing, harga pokok produksi untuk satu lembar batik tulis diperoleh sebesar Rp265.000. Dari ketiga komponen biaya tersebut, biaya tenaga kerja langsung menjadi komponen biaya terbesar karena proses pembuatan batik tulis memerlukan keterampilan khusus, ketelitian, dan waktu pengerjaan yang relatif lama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga pokok produksi memiliki peran penting sebagai dasar dalam penetapan harga jual pada UMKM Batik Rindani. Meskipun demikian, penentuan harga jual tidak hanya mempertimbangkan biaya produksi, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti tingkat kerumitan motif, kualitas bahan baku, kondisi pasar, daya beli konsumen, serta nilai seni yang terkandung dalam produk batik. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, Batik Rindani mampu menetapkan harga jual yang tidak hanya memberikan keuntungan bagi usaha, tetapi juga tetap kompetitif di pasar.

Penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi memberikan informasi biaya yang lebih lengkap sehingga dapat membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual secara lebih tepat. Dengan adanya perhitungan biaya yang akurat, UMKM Batik Rindani dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha, mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Batik Rindani disarankan untuk melakukan pencatatan biaya produksi secara lebih rinci dan terstruktur agar seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat teridentifikasi dengan baik. Pencatatan yang lebih sistematis akan membantu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga penetapan harga jual dapat dilakukan secara lebih tepat.

Selain itu, UMKM Batik Rindani juga dapat mempertimbangkan penggunaan sistem pencatatan biaya berbasis digital untuk memudahkan pengelolaan data keuangan dan produksi. Dengan adanya sistem pencatatan yang lebih baik, pelaku usaha dapat melakukan evaluasi biaya secara berkala serta mengambil keputusan yang lebih efektif dalam mengembangkan usaha.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan data yang lebih luas dan menggunakan data biaya produksi yang lebih detail agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada UMKM batik maupun usaha sejenis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi Biaya. Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Akuntansi Manajemen. Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Cost Accounting: A Managerial Emphasis. Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). Cost Accounting: A Managerial Emphasis.
- Cost Management. Blocher, E. J., Stout, D. E., & Juras, P. E. (2019). Cost Management. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. Tambunan, T. (2019). UMKM di Indonesia.
- Haliza, T. N., Yani, E., Ningrum, F. S., & Kusumastuti, R. (2023). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga produksi (Studi kasus pada UMKM Es Teh Nusantara Cabang Kota Jambi). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(2), 128–137. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1880>
- Hasriati, & Ridzal, N. A. (2025). Analisis penerapan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing dalam penetapan harga jual kain tenun ikat. *ENTRIES*, 7(1). <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/entries/article/view/7623>
- Mubarok, M. I. A. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode process costing dalam penetapan harga jual (Studi kasus UMKM Batik Ecoprint Top Cemerlang Ayuni Kediri). *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 4, 1363–1370. <https://doi.org/10.29407/z1ppza25>
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan perhitungan harga pokok produksi pendekatan full costing dalam menentukan harga jual dengan metode cost plus pricing: Studi kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.287>
- Rochayani, S., & Ulfah, I. F. (2025). Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Portofolio*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.24269/japp.v5i1.12281>